

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada masa anak-anak ke masa dewasa merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu (Sarwono, 2012). Menurut Bourgeois dan Wolfish (2005) pada usia remaja, kebanyakan dari mereka merasakan adanya dorongan-dorongan seksual dalam dirinya, contohnya adanya ketertarikan antara laki-laki dan perempuan dan adanya suatu keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Perasaan tertarik pada seorang individu dapat meningkat pada suatu perasaan yang lebih tinggi yaitu dapat disebut dengan cinta romantis (*romantic love*) dimana hal tersebut merupakan luapan hasrat kepada seseorang atau orang lain, hal tersebut dapat dikatakan sebagai “jatuh cinta”. Pada saat ini apa yang disebut dengan cinta dapat dimanifestasikan dalam suatu bentuk yang disebut dengan pacaran. Pacaran memiliki problem tersendiri bila dikorelasikan dengan kematangan organ-organ seksual pada remaja yang mengakibatkan dorongan-dorongan seksual. Seksual dan pacaran sudah merupakan fenomena yang banyak ditemukan dikalangan remaja sekarang ini.

Motivasi berpacaran seharusnya sebagai rangka mengenal pasangan satu sama lainnya, mengenali kepribadian yang lebih dekat dan dapat membangun

komunikasi yang nyaman antar pasangan baik untuk kehidupan saat ini ataupun untuk ke jenjang yang lebih matang atau menikah namun pada kenyataannya motivasi berpacaran saat ini kebanyakan telah berubah pada orientasi keintiman fisik/seksual sehingga yang akan ditonjolkan disini adalah pemuasan hawa nafsu, bukan untuk pengenalan pribadi pasangannya. Remaja tidak seharusnya melakukan hubungan seksual dikarenakan akan adanya hal negative yang akan dirasakan oleh remaja itu sendiri seperti penyakit menular seksual (PMS), HIV, Depresi dan perasaan berdosa bahkan pada kehamilan diluar pernikahan.

Menurut Papalia, Old dan Feldman (2013) perkembangan social remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kelompok teman sebaya daripada orangtua. Apabila pendidikan nilai-nilai dan moral dalam keluarga rendah maka remaja akan semakin mudah terseret arus negative kelompok teman sebayanya sehingga seringkali remaja terlibat dalam berbagai tindak kenakalan kelompok sebayanya seperti berkelahi, membolos, mencuri, minum-minuman beralkohol, perilaku seksual serta penggunaan obat-obat terlarang.

Remaja yang melakukan hubungan seksual kebanyakan mereka adalah individu yang baru saja beranjak ke masa remaja. Papalia, Old dan Feldman (2013) menyebutkan bahwa orang yang sedang jatuh cinta mengalami suatu reaksi yang bersifat psikologis serta diikuti oleh beberapa reaksi fisiologis. Adanya rasa senang dan nyaman yang dirasakan oleh pasangan yang sedang berpacaran biasanya dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk perilaku seperti bersentuhan dan saling membahagiakan antar pasangan, dari perilaku tersebut maka perilaku yang bersifat kearah intim atau perilaku seksual dapat terjadi.

Saat ini perilaku remaja semakin tertuju terhadap seksualitas. Walaupun remaja sudah tau dan sudah mengerti bahwasannya dengan melakukan perilaku seksual dapat mengakibatkan penyakit menular seks, namun tetap saja tingkat seksualitas pada remaja tinggi.

Menurut data dari Agustin (2014), ketua pemberdayaan perempuan dan anak (KPPA) Ponorogo, Menyatakan bahwasannya mayoritas remaja di Kota Reog Ponorogo, Jawa Timur, diduga sudah pernah melakukan hubungan pranikah atau seks bebas. Estimasi tersebut didasari hasil survei secara acak yang telah mereka lakukan selama enam bulan terakhir. Hasilnya, 80% remaja putri pernah melakukan hubungan pranikah atau seks bebas.

Penelitian lain di kota Samarinda pada tahun 2010, mengungkapkan dari 300 responden yang terdiri dari 100 pelajar SMP, 100 pelajar SMA/SMK, 100 remaja putus sekolah, 35% remaja putra dan putri mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Kebanyakan dari mereka melakukan hubungan seksual di rumah yang berkisar 28%, 4% di sekolah dan sisanya di tempat wisata, losmen dan sejenis lokasi lain yang memungkinkan. Menurut data dari Budianto (2016), polisi telah melakukan razia dikamar kos. Razia tersebut dilaksanakan oleh Polsek Jombang Kota dan Satpol PP di Desa Pulo. Petugas menemukan pasangan remaja yang sedang bernesraan dengan pakaian minim. Menurut data yang didapat bahwasannya Terdapat 7 perempuan dan 4 laki-laki. Ada yang sekamar 3 perempuan 3 laki-laki, ada juga yang sekamar 4 perempuan 1 laki-laki. Rata-rata remaja ini lulusan SMA.

Menurut hasil wawancara dengan guru BK SMAN 6 Surakarta pada hari Senin, 01 Mei 2017 pada pukul 11.30 WIB bahwasannya beliau mengatakan adanya kenakalan remaja yang pernah didapatkan di sekolah tersebut yaitu pernah terjadi siswa hamil diluar nikah, setelah mengetahui hal tersebut pihak sekolah memberikan hukuman berupa siswa dikeluarkan dari sekolah tersebut, dikarenakan bagi sekolah hal tersebut sudah mencoreng nama baik sekolah. Sedangkan menurut hasil wawancara dengan guru BK di SMAN 7 Surakarta yang dilakukan pada hari rabu tanggal 3 mei 2017 pada pukul 10.00 WIB bahwasannya beliau mengatakan kenakalan remaja yang sering terjadi di sekolah tersebut adalah adanya siswa yang berpacaran disekolah, untuk menanggulangi kenakalan remaja tersebut siswa dipanggil ke BK dan mengkomunikasikan permasalahan siswa tersebut dengan orang tua siswa yang bersangkutan.

Pada penelitian dua dokter ahli penyakit kandungan dan ilmu kebidanan, yaitu dr. Biran Affandi di Jakarta dan dr. Dalan di Surakarta, menurut penelitian tersebut dokter mewawancarai remaja putri yang hamil. Kepada pasien-pasien ini ditanyakan dimanakah mereka berbuat hubungan seks dengan pacar mereka dan jawabannya adalah di hotel (40%), tempat wisata (20%), dirumah (15%) selebihnya mereka mengatakan melakukan hal tersebut dengan ketidaksengajaan di sekolah (Sarwono, 2010)

Hasil penelitian Dewi, (2014) mengenai perilaku seks pranikah menunjukkan 20,4 % dari 250 mahasiswa pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan aktifitas berkencan yang dilakukan sebagai berikut : *kissing* (66,8%), *necking* (52%), *petting* (29,2%), *oral seks* (25.6%), *intercourse* (20,4%),

dan *anal seks* sebanyak (6,8%). Hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran, meskipun tidak semua remaja yang berpacaran menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan memperhatikan.

Semakin pesatnya perkembangan remaja saat ini menjadikan kebanyakan orang tua tidak faham dalam menyikapi anak serta mengalami kesulitan dalam memberikan pendidikan pada anak. Ketidakhahaman orangtua terhadap perkembangan anak remaja mereka mengakibatkan adanya pertengkaran dan perdebatan antara orang tua dan anak yang menjadikan anak akan lebih terbuka terhadap teman sebayanya dan mencari pelarian tanpa adanya kendali dari orang tua.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja dapat menjadi solusi bagi orang tua dan remaja untuk dapat saling terbuka satu dengan yang lainnya. Komunikasi yang terbuka dapat menghindari kesalahpahaman antara orang tua dan remaja. Apabila remaja sudah dapat berpikir baik mengenai perilaku yang baik dan buruk maka remaja dapat mempertimbangkan secara baik apa yang harus dihadapinya. Dengan demikian akan dapat menghadirkan rasa saling pengertian antara seluruh anggota keluarga dan akan saling terbina tanggung jawab masing-masing dari anggota keluarga.

Orangtua harusnya memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif ketika mengenalkan nilai-nilai moral pada anak. Menurut Hawari (2004) kondisi keharmonisan dan komunikasi keluarga dapat membantu terbentuknya sikap negatif pada remaja terhadap seks pranikah. Komunikasi menyebabkan berbagai

konsekuensi hubungan sosial masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berhubungan, sehingga terjadi interaksi di masyarakat.

Kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar komunikasi dan sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Komunikasi interpersonal dalam keluarga tersebut dapat berlangsung secara vertikal maupun horizontal. Kedua model komunikasi ini berjalan silih berganti; bisa dari orang tua ke anak atau anak ke orang tua, dari anak ke anak serta interaksi dengan lingkungan yang lebih luas.

Menurut Badan kependudukan dan keluarga berencana Nasional (2006) Komunikasi antara orang tua dan anak remaja tentang kesehatan reproduksi merupakan upaya membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. Studi lain pada 194 anak sulung di Slovenia menunjukkan pentingnya gaya otoritas orang tua dan pola komunikasi orang tua terhadap anak remajanya (Metka, 2010)

Menurut Putra (2013) Adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan karakter dan perilaku seksual anak. Melalui komunikasi interpersonal didalam keluarga dapat lebih mudah dalam membimbing anak serta memberikan pemahaman-pemahaman mengenai seksualitas dan perilaku seksual yang bertanggung jawab terhadap anak. Dengan adanya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, orang tua akan lebih memahami permasalahan-permasalahan mengenai seksualitas yang terjadi pada anaknya dan dapat memberikan solusi dari masalah yang sedang dihadapi anak.

Pendidikan yang ditanamkan dari orang tua kepada anaknya sangatlah menjadi dasar terbentuknya karakter anak. Bagi para orang tua mendidik anaknya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, karena hal tersebut adalah sebagai kewajiban. Pendidikan seksual perlu diberikan dari sejak dini oleh keluarga dan sekolah mempunyai peranan penting dalam memberikan pendidikan seksual bagi remaja. Remaja akan lebih tertarik pada agama dan spiritualitas dibandingkan dengan anak-anak. Remaja yang sering menghadiri ibadah keagamaan dapat mendengar pesan-pesan untuk menjauhkan diri dari seks (Santrock, 2003).

Keyakinan akan agama dapat memberi jalan bagi mausia untuk mencapai sesuatu yang diinginkan seperti adanya rasa aman, terhindar dari ketakutan, bahkan kecemasan dalam menghadapi persoalan hidup khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dalam dirinya (Sarwono, 2003). Nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan oleh orang tua ataupun keluarga menjadi landasan berpikir dan berperilaku bagi setiap anak. Dengan adanya pendidikan agama yang kuat dari pihak keluarga akan menjadikan anak dapat berpikir mengenai perilaku yang baik untuk dikerjakan ataupun perilaku yang buruk dalam kehidupan kesehariannya. Menurut Darjat (2012) kendornya hubungan antara orang tua dan anak bisa mengakibatkan perilaku menyimpang pada anak salah satunya yaitu perilaku seksual.

Solusi untuk meminimalisir dampak negatif akibat perilaku seksual pranikah diperlukannya penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga yang menjadi madrasah pertama bagi anak. Nilai agama mengarahkan individu untuk selalu menanamkan norma di lingkungan tempatnya berada dan melaksanakan

ajaran agama yang dianut. Nilai agama dapat menuntun individu pada religiusitas. Fungsi dari adanya religiusitas adalah menjadikan individu dapat mengontrol diri dalam perilaku, khususnya perilaku seksual pranikah (Hamzah, Suandi, Krauss, & Tamami, 2014).

Bersadarkan fenomena diatas, maka problem dalam penelitian ini adalah bagaimana sebenarnya komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat terjalin antara orang tua dan anak remajanya terkait perilaku seksual remaja, serta bagaimana penanaman religiusitas di dalam keluarga. Oleh karena itu, dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah komunikasi interpersonal dan religiusitas dalam keluarga berkontribusi terhadap perilaku seksual pada remaja di kota Surakarta.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan komunikasi interpersonal dan religiusitas dalam keluarga terhadap perilaku seksual pada remaja.
2. Mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku seksual remaja.
3. Mengetahui hubungan antara religiusitas dalam keluarga dengan perilaku seksual remaja.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi perkembangan psikologi komunikasi dan psikologi dalam keluarga dalam upaya peningkatan komunikasi dan penanaman nilai agama dalam keluarga terhadap perilaku seksual remaja.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi ilmiah untuk memperkaya studi psikologi dalam keluarga dan komunikasi pada keluarga dalam bidang penyuluhan untuk keluarga terutama orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga mengenai masalah seksualitas pada anak remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan bahan acuan bagi para orang tua ataupun masyarakat guna meningkatkan wawasan mengenai agama dan terjalinnya komunikasi yang baik antara orang tua dan para remaja mengenai perilaku seksual pada remaja.

Memberikan gambaran kepada orang tua mengenai pentingnya jalinan hubungan interpersonal antara orang tua dan remaja terhadap perilaku seksual remaja serta pentingnya pendidikan agama yang ditanamkan dalam keluarga terhadap perilaku seksual remaja.